

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA LIRIK LAGU RUMAH SINGGAH KARYA FABIO ASHER

¹Rizqi Aulia Putri*, ²Nur Indah Sholikhati

rizqiauliaputri88@gmail.com*

^{1,2}Universitas Jenderal Soedirman

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33596>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0009-3932-2908>

Submitted, 2025-12-17; Revised, 2026-02-21; Accepted, 2026-03-22

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi emosional yang timpang dalam lirik lagu “Rumah Singgah” karya Fabio Asher menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pengungkapan makna cinta sepihak, pengorbanan emosional, serta ketidaksetaraan relasi yang dibangun melalui bahasa dalam lirik lagu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menerapkan tiga dimensi analisis Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Data penelitian berupa teks lirik lagu “Rumah Singgah” serta respons pendengar yang diperoleh dari kolom komentar pada platform digital seperti YouTube dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu merepresentasikan subjek “aku” sebagai pihak yang berperan sebagai penopang emosional tanpa memperoleh pengakuan dan komitmen yang setara. Metafora “rumah singgah” menjadi inti wacana yang menegaskan posisi subjek sebagai tempat pelarian sementara, bukan tujuan akhir dalam hubungan.

Kata kunci: analisis wacana kritis; lirik lagu; musik populer

Abstract

This study aims to analyze the representation of unequal emotional relationships in the lyrics of Fabio Asher's song “Rumah Singgah” using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The scope of this study focuses on revealing the meaning of one-sided love, emotional sacrifice, and unequal relationships constructed through language in song lyrics. The method used is descriptive qualitative, applying Fairclough's three dimensions of analysis, namely text, discourse practice, and sociocultural practice. The research data consists of the lyrics of the song “Rumah Singgah” and listener responses obtained from comment columns on digital platforms such as YouTube and TikTok. The results of the study show that the song lyrics represent the subject “i” as the party who acts as an emotional support without receiving equal recognition and commitment. The metaphor “rumah singgah” (temporary shelter) is the core of the discourse that affirms the subject's position as a temporary refuge, not the ultimate goal in a relationship.

Keywords: critical discourse analysis; song lyrics; popular music

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan tujuan baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat terjadi dan pesan tidak akan tersampaikan secara tepat kepada mitra tutur (Hendri et al., 2025). Bahasa tidak hanya media untuk berinteraksi, tetapi juga mengandung nilai, ideologi, dan konstruksi sosial yang mewakili kehidupan masyarakat (Hikmah et al., 2025). Ini sejalan dengan pendapat Fairclough, bahasa tidak pernah netral karena institusi dan kekuasaan selalu memiliki dampak pada bahasa, sehingga pilihan bahasa yang digunakan dalam teks mencerminkan hubungan dan kepentingan tertentu dalam masyarakat (Fairclough, 2013).

Studi bahasa dalam karya seni populer, termasuk lirik lagu, sangat penting karena di dalamnya terdapat representasi makna yang memengaruhi pemikiran dan sikap sosial pendengar.

Pada era digital, selain memberikan hiburan, lirik lagu merupakan sarana untuk menyebarkan ideologi, kritik, dan gambaran kondisi emosional manusia dalam kehidupan sosial. Melalui konstruksi bahasa yang ada dalam teks musik populer, lirik lagu dapat memengaruhi cara pendengar melihat hubungan interpersonal (Mahsusi, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa, Haerussaleh, dan Nuril Huda (2023) yang menunjukkan bahwa lirik lagu "Hati-hati di Jalan" karya Tulus menunjukkan dinamika emosional dan realitas sosial melalui pilihan diksi dan struktur wacana. Selain itu, penelitian Fahrudin (2025) pada lirik lagu "Indonesia" karya Rhoma Irama menunjukkan bahwa struktur bahasa berfungsi sebagai alat penyampai pesan dan kekuatan sosial. Analisis teks lagu penting untuk memahami pesan tersirat, relasi kekuasaan, dan ideologi yang bekerja dalam budaya populer.

"Rumah Singgah" karya Fabio Asher adalah salah satu lagu Indonesia yang menarik untuk dibahas dari sudut pandang wacana. Peneliti melihat lagu ini sebagai ilustrasi relasi cinta yang tidak setara di mana salah satu pihak hanya dijadikan sebagai tempat pelarian emosional, bukan tujuan akhir dari hubungan. Dalam representasi ini, metafora "Rumah Singgah" menunjukkan bahwa ketidakadilan relasi antara dua sosok dalam ranah emosional. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Pramesetya dan Sumardijjati (2024) yang mengungkap bahwa lirik lagu "Takut" karya Idris mengandung wacana tentang ketidakamanan dan relasi emosional yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Dengan demikian, lagu "Rumah Singgah" memiliki banyak potensi untuk dikaji sebagai wacana yang membentuk konstruksi relasi asmara dalam budaya kontemporer.

Studi sebelumnya menjelaskan bagaimana lirik lagu dengan fokus yang berbeda dapat dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Penelitian Nisa et al. (2023) melihat dinamika sosial dan emosional dalam lirik lagu "Hati-hati di Jalan" melalui struktur teks dan konteks sosial. Penelitian Sari dan Lestari (2024) pada lagu "Wong Sepele" Ndarboy Genk menunjukkan representasi ketimpangan sosial dalam budaya Jawa melalui pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Sementara itu, penelitian Pramesetya dan Sumardijjati (2024) melihat wacana *insecurity* dalam lirik lagu "Takut" karya Idris menggunakan kerangka Fairclough. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa isu sosial dan psikologis telah diangkat melalui analisis wacana pada lirik lagu. Namun, menggunakan model Norman

Fairclough pada lagu "Rumah Singgah" karya Fabio Asher, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah representasi perempuan sebagai objek pelarian emosional dalam hubungan romantis.

Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang jelas. Selama ini, analisis wacana pada lirik lagu berfokus pada kritik sosial makro, ketimpangan budaya, dan isu *insecurity*, sedangkan penelitian mengenai relasi kuasa emosional dalam hubungan cinta serta representasi perempuan dalam lagu "Rumah Singgah" belum dilakukan. Di sinilah kebaruan penelitian ini; (1) fokus pada representasi perempuan sebagai tempat pelarian emosional dalam relasi asmara, (2) objek kajian lirik lagu "Rumah Singgah" yang belum pernah diteliti secara analisis wacana kritis, dan (3) penggunaan teori Norman Fairclough untuk mengungkap praktik tes, wacana, dan sosial budaya dalam konteks musik populer Indonesia. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan kualitas studi linguistik khususnya bidang analisis wacana kritis, dengan memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana musik populer mereproduksi dan menormalisasi konstruksi relasi romantis dalam masyarakat.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan model analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori, tetapi untuk memahami, menafsirkan, serta mengungkap ideologi dan makna yang tersembunyi dari penggunaan bahasa dalam lirik lagu. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan konteks budaya, relasi kuasa, dan pengalaman manusia. Sejalan dengan pandangan Fauzan (2014), analisis wacana memandang bahasa tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat.

Model analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan karena menyediakan kerangka analisis yang komprehensif melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Fairclough memandang bahwa bahasa selalu terkait dengan kekuasaan dan ideologi, sehingga analisis terhadap teks harus dilakukan dengan mempertimbangkan proses produksi, distribusi, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya (Fairclough dalam Fauzan, 2014). Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis lirik lagu "Rumah Singgah" karya Fabio Asher yang merepresentasikan relasi emosional dan ketimpangan posisi dalam hubungan asmara.

a. Sumber dan Teknik Pemerolehan Data

Sumber data dalam studi ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa lirik lagu “Rumah Singgah” karya Fabio Asher yang diperoleh dari platform musik digital dan sumber lirik resmi. Lirik lagu dipilih sebagai data utama karena menjadi teks yang merepresentasikan pesan, ideologi, dan relasi kuasa yang akan dianalisis. Data sekunder berupa artikel jurnal nasional, buku teori, berita daring, serta sumber pendukung lain yang relevan dengan analisis wacana kritis, musik populer, dan relasi sosial dalam budaya kontemporer. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, khususnya dalam menjelaskan konteks produksi lagu dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi kemunculan wacana dalam lirik.

Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung representasi relasi emosional, pilihan diksi tertentu, metafora, serta struktur bahasa yang relevan dengan tujuan penelitian. Studi dokumentasi dipilih karena objek penelitian berupa teks tertulis yang dapat dianalisis secara mendalam tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Tiga dimensi analisis wacana kritis model Norman Fairclough diterapkan dalam teknik analisis data deskriptif kualitatif yang digunakan dalam studi ini, yakni sebagai berikut:

1) Analisis Teks

Pada tahap ini, lirik lagu dianalisis dari aspek kebahasaan yang mencakup pemilihan diksi, metafora, struktur kalimat, kohesi, dan koherensi, serta kata kunci yang membangun makna relasi emosional dalam lagu. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan posisi subjek dan objek dalam hubungan asmara serta ideologi yang tersembunyi di balik metafora “Rumah Singgah”. Tahap ini sesuai dengan pernyataan Fauzan (2014) yang menyatakan bahwa analisis teks berfungsi untuk membedah strategi bahasa dan makna ideologis dalam teks.

2) Analisis Praktik Wacana

Pada dimensi ini, penelitian menganalisis proses produksi dan konsumsi lirik lagu “Rumah Singgah”. Analisis produksi mencakup latar belakang penciptaan lagu, tema yang diangkat oleh pencipta lagu, serta posisi lagu tersebut dalam industri musik populer Indonesia.

Analisis konsumsi dilakukan dengan melihat bagaimana lagu dipahami dan diterima oleh pendengar melalui komentar publik, popularitas lagu, dan interpretasi umum yang berkembang di masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna lagu dibentuk dan disebarluaskan dalam ruang sosial.

3) Analisis Praktik Sosiokultural

Dimensi sosiokultural digunakan untuk mengkaji konteks sosial dan budaya yang lebih luas, terutama terkait dengan representasi relasi cinta, konstruksi peran perempuan, dan normalisasi ketimpangan emosional dalam hubungan asmara di masyarakat modern. Analisis ini mencakup konteks situasional (kondisi sosial saat lagu dirilis), konteks institusional (peran industri musik dan budaya populer), serta konteks sosial (nilai dan norma masyarakat tentang relasi romantis). Dimensi ini penting untuk menunjukkan bahwa wacana dalam lirik lagu tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas.

Hasil analisis dari ketiga dimensi tersebut kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk menjelaskan bagaimana lirik lagu “Rumah Singgah” membangun dan mereproduksi wacana relasi emosional yang tidak setara.

PEMBAHASAN

A. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral. Bahasa dalam lirik lagu tidak hanya merepresentasikan perasaan personal, tetapi juga membentuk dan mereproduksi relasi kuasa, ideologi, serta pengalaman sosial tertentu. Berdasarkan kerangka Fairclough, analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

1. Teks

a. Representasi

“Rumah Singgah” merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Fabio Asher. Lagu ini diproduksi di bawah naungan label Fabio Asher Global Musik dan dirilis secara independen. Lagu “Rumah Singgah” pertama kali dirilis di sejumlah platform musik digital

seperti Spotify dan YouTube pada 5 Mei 2022. Pada Juni 2022, lagu ini telah didengarkan lebih dari 20,2 juta kali di Spotify. Pada Desember 2025 ini sudah mencapai 400.504.586 pendengar. *Official Music Video* “Rumah Singgah” rilis di kanal Youtube resmi Fabio Asher pada tanggal yang sama, yaitu 5 Mei 2022. Hingga Desember 2025 ini, video tersebut telah ditonton lebih dari 214 juta kali.

Lirik:

“*Babkan s’lama ini*

Hadirku tak berharga untukmu

Yang terjadi kini

Ku hanya rumah persinggahanmu”

(Asher, 2022)

Representasi: secara tekstual, lirik lagu *Rumah Singgah* merepresentasikan pengalaman emosional subjek “aku” yang berada dalam posisi tidak setara dalam relasi cinta. Ungkapan “*Ku hanya rumah persinggahanmu*” dan “*Hadirku tak berharga untukmu*” menampilkan citra diri sebagai objek sementara yang dimanfaatkan ketika pihak lain berada dalam kondisi rapuh.

Pemilihan diksi “rumah singgah” bukan sekadar metafora romantis, melainkan simbol keterpinggiran emosional. Rumah singgah identik dengan tempat sementara, bukan tujuan akhir. Representasi ini menunjukkan bahwa subjek “aku” tidak diposisikan sebagai pasangan yang utuh, melainkan sebagai pelarian emosional.

Melalui representasi ini, dapat diketahui bahwa penulis memberi gambaran relasi cinta yang timpang, di mana satu pihak memberi secara penuh, sementara pihak lain memiliki kuasa untuk datang dan pergi tanpa konsekuensi

b. Relasi

Relasi dalam teks dapat dilihat dari hubungan antara penutur “aku” dan pihak yang dituju “kamu”. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal yang dominan menunjukkan sudut pandang sepihak, yaitu dari pihak yang terluka dan memberi. Sementara itu, “kamu” direpresentasikan sebagai sosok yang pasif, bahkan absen secara emosional.

Kalimat tanya retorik seperti “*Mengapa sulit untuk ku bisa miliki hatimu?*” menandakan ketimpangan relasi kuasa, di mana subjek “aku” berada dalam posisi menunggu, berharap, dan mempertanyakan, sedangkan “kamu” berada pada posisi dominan yang tidak perlu memberi penjelasan.

Relasi ini memperlihatkan adanya hubungan yang tidak seimbang, di mana satu pihak memiliki kontrol emosional lebih besar dibanding pihak lainnya. Dalam kerangka analisis wacana, relasi semacam ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat mengukuhkan ketidaksetaraan peran dalam hubungan personal.

c. Identitas

Identitas subjek “aku” dalam lagu ini dibangun sebagai sosok yang setia, hadir, dan berkorban, namun tidak diakui. Identitas ini muncul melalui pengulangan frasa yang menegaskan pengorbanan, seperti “*aku yang menemanimu*” dan “*aku yang jadi obatnya*”. Sebaliknya, identitas “kamu” dibangun secara implisit sebagai pihak yang memanfaatkan kehadiran emosional tanpa komitmen.

Pembentukan identitas tersebut tidak lepas dari konstruksi sosial tentang cinta, di mana pengorbanan sering dianggap sebagai bukti ketulusan. Namun, lagu ini justru mengkritik konstruksi tersebut dengan menampilkan dampak emosional yang dialami oleh pihak yang terus memberi tanpa dihargai.

2. Praktik Wacana

Praktik diskursif dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks berkaitan dengan proses penciptaan lagu “Rumah Singgah” oleh Fabio Asher yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber daring, seperti artikel media dan deskripsi resmi pada platform musik digital untuk memahami latar belakang tema relasi emosional yang diangkat. Sementara itu, konsumsi teks merujuk pada cara pendengar memaknai dan merespons lagu tersebut, yang diamati melalui kolom komentar pada video musik “Rumah Singgah” di YouTube serta unggahan pengguna di media sosial seperti TikTok, untuk melihat bagaimana wacana tentang hubungan asmara dan posisi “rumah singgah” dipahami dan direproduksi oleh masyarakat.

a. Produksi Teks

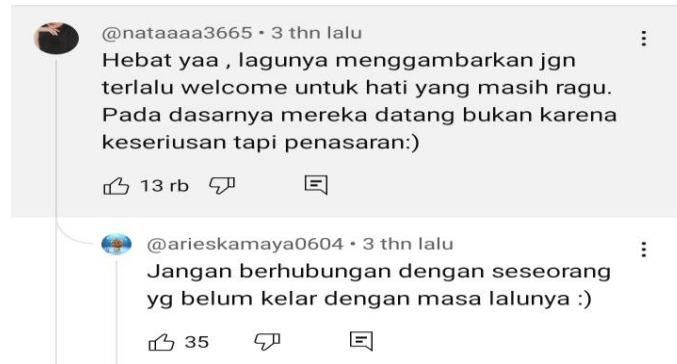
Lagu “Rumah Singgah” merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Fabio Asher dan diproduksi secara independent di bawah naungan label Fabio Asher Global Musik. Lagu ini pertama kali dirilis pada 5 Mei 2022 dan tersedia di sejumlah layanan musik digital termasuk Spotify dan YouTube. Sejak perilisannya, lagu “Rumah Singgah” menjadi viral di sejumlah media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, karena lirik dianggap mewakili pengalaman emosional banyak pendengar, terutama mereka yang pernah berada dalam hubungan tanpa kepastian, yakni menjadi “tempat singgah” namun bukan “tempat pulang”.

Melalui unggahan di akun TikTok pribadinya, Fabio Asher mengungkapkan bahwa makna lagu “Rumah Singgah” adalah bentuk pengakuan akan kenyataan pahit dalam hubungan asmara, yakni kelanjutan relasi yang tidak memiliki titik terang. Lagu ini juga diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi Fabio Asher dan menggambarkan kesetiaan serta kepasrahan seseorang yang rela hadir sebagai tempat berlabuh sementara bagi orang yang dicintainya, meskipun menyadari bahwa cinta tidak sepenuhnya terbalas. Narasi tersebut menjadikan “Rumah Singgah” sebagai representasi emosional tentang cinta sepihak dan ketimpangan relasi dalam hubungan romantis modern.

b. Konsumsi Teks

Lagu “Rumah Singgah” mendapat respons yang sangat besar dari pendengar, khususnya di media digital. Melalui *official music video* di kanal YouTube Fabio Asher, lagu ini telah ditonton sekitar 214 juta kali, disukai lebih dari 747 ribu pengguna, dan memunculkan lebih dari 17 ribu komentar. Angka tersebut menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya didengarkan, tetapi juga memicu keterlibatan emosional pendengarnya. Respons serupa terlihat di platform TikTok, di mana lagu “Rumah Singgah” telah digunakan oleh lebih dari 402 ribu pengguna sebagai latar berbagai konten video. Banyak pendengar memanfaatkan lagu ini untuk menceritakan pengalaman pribadi tentang hubungan yang tidak memiliki kepastian, baik melalui komentar maupun unggahan video.

Berikut cuplikan komentar di YouTube dan TikTok:



Gambar 1, https://youtu.be/5k61kftDRwE?si=AP_vTZX1Tu05ssZr

Berdasarkan peninjauan terhadap komentar-komentar pendengar pada video musik lagu “Rumah Singgah”, dapat dilihat bahwa lagu ini lebih banyak dimaknai sebagai lagu galau yang merefleksikan kekecewaan dan luka emosional dalam sebuah hubungan yang tidak memiliki kepastian. Beberapa komentar menunjukkan bahwa pendengar menangkap pesan lagu sebagai bentuk peringatan agar tidak terlalu membuka hati kepada seseorang yang masih ragu atau belum selesai dengan masa lalunya. Lagu ini tidak dipahami sebagai ungkapan cinta yang indah, melainkan sebagai cerminan pengalaman pahit ketika seseorang hanya dijadikan tempat singgah tanpa komitmen yang jelas.



Gambar 2, <https://vt.tiktok.com/ZSPuNzj4t/>

Dengan meninjau komentar pada unggahan video Fabio Asher di TikTok yang menggunakan lagu “Rumah Singgah”, terlihat bahwa lagu ini sering dikaitkan dengan pengalaman hubungan yang ambigu dan melelahkan secara emosional. Beberapa pengguna menggambarkan kondisi ketika mereka merasa diberi harapan akan keseriusan, namun pada saat yang sama justru dihadapkan pada tindakan yang saling bertentangan, seperti dijauhkan secara sosial tetapi tetap dipertahankan secara emosional. Lagu ini kemudian menjadi latar untuk mengekspresikan rasa sesak, kebingungan, dan dilema antara bertahan atau melepaskan. Bagi pendengar yang berada dalam situasi tersebut, lirik “Rumah Singgah” tidak hanya menghadirkan kesedihan, tetapi juga mempertegas konflik batin yang muncul akibat hubungan tanpa kepastian.

3. Praktik Sosiokultural

Dalam dimensi praktik sosiokultural, analisis dilakukan dengan melihat keterkaitan antara teks lagu “Rumah Singgah” dan konteks sosial yang melingkupinya. Fairclough membagi praktik sosiokultural ke dalam tiga aspek, yaitu aspek situasional, institusional, dan sosial. Ketiga aspek ini membantu memahami bagaimana lagu tidak hanya lahir dari pengalaman personal penciptanya, tetapi juga dipengaruhi serta memengaruhi realitas sosial masyarakat.

a. Aspek Situasional

Secara situasional, lagu “Rumah Singgah” dirilis pada tahun 2022, ketika wacana tentang hubungan tanpa kepastian, komitmen setengah mati, dan kelelahan emosional dalam percintaan banyak diperbincangkan, terutama di kalangan anak muda. Lagu ini hadir sebagai representasi perasaan galau yang relevan dengan kondisi emosional masyarakat pada masa itu, di mana banyak individu berada dalam hubungan yang ambigu dan masih terhubung secara emosional, tetapi tidak memiliki kejelasan arah. Viralitas lagu ini di sejumlah layanan media sosial seperti TikTok dan Instagram menunjukkan bahwa lirik “Rumah Singgah” mampu menangkap dan merefleksikan situasi emosional yang sedang dialami banyak orang.

b. Aspek Institusional

Dari aspek institusional, penyebaran lagu “Rumah Singgah” tidak dapat dilepaskan dari peran industri musik digital dan platform media sosial. Meskipun dirilis secara

independen, lagu ini memperoleh jangkauan luas melalui Spotify, YouTube, dan TikTok, yang berfungsi sebagai ruang distribusi sekaligus legitimasi popularitas. Platform-platform tersebut memungkinkan lagu ini menjangkau pendengar dari berbagai latar usia dan pengalaman emosional. Tema galau yang diangkat dalam lagu ini memiliki daya tarik yang kuat karena dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat, khususnya mereka yang mengalami hubungan tidak seimbang. Institusi media digital dalam hal ini berperan penting dalam memperkuat eksistensi lagu “Rumah Singgah” sebagai bagian dari budaya populer, sekaligus memfasilitasi terbentuknya ruang ekspresi bagi pendengar untuk membagikan kisah dan emosi mereka.

c. Aspek Sosial

Dalam konteks sosial, lagu “Rumah Singgah” membangun dan mereproduksi wacana tentang relasi cinta yang timpang serta posisi individu yang hanya dijadikan tempat pelarian emosional. Lirik-lirik dalam lagu ini tidak menghadirkan gambaran cinta yang ideal, melainkan memperlihatkan realitas hubungan yang melelahkan secara psikologis, penuh harapan semu, dan tidak adanya kepastian. Representasi ini membentuk kesadaran sosial bahwa pengorbanan sepihak dan bertahan dalam hubungan tanpa kejelasan bukanlah bentuk cinta yang sehat. Melalui pengalaman emosional yang diungkapkan dalam lagu, masyarakat diajak untuk merefleksikan kembali standar hubungan asmara yang selama ini dianggap wajar.

B. Musik Sebagai Cerminan Perasaan Galau

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, perasaan galau dalam lagu “*Rumah Singgah*” karya Fabio Asher direpresentasikan melalui dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Oleh karena itu, konsep “musik sebagai cerminan perasaan galau” dalam penelitian ini berangkat dari hasil analisis pada ketiga dimensi tersebut, terutama pada aspek pilihan leksikal, relasi antarsubjek, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pada lagu “Rumah Singgah” karya Fabio Asher ini mencerminkan perasaan galau, sedih, dan kecewa karena cinta tak terbalas, dapat dilihat melalui lirik-lirik berikut:

1. Teks

Pada dimensi teks, perasaan galau direpresentasikan melalui pilihan kata atau leksikal, struktur kalimat, dan metafora yang digunakan dalam lirik lagu.

Lirik:

“Saat hatimu terluka

Akulah yang menemanimu

Membasuh air matamu”

(Asber, 2022)

Lirik tersebut menunjukkan penggunaan diksi emosional seperti “terluka”, “menemani”, dan “membasuh air mata” yang merepresentasikan empati mendalam. Dalam analisis Fairclough, hal ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas subjek “aku” sebagai penopang emosional. Namun, relasi yang terbentuk tidak setara karena subjek hanya berfungsi sebagai pemberi dukungan. Merefleksikan empati yang sangat dalam sekaligus menempatkan subjek “aku” sebagai penopang emosional utama dalam hubungan tersebut. Ia selalu hadir ketika pasangannya berada dalam kondisi paling rapuh dan membutuhkan dukungan. Namun, kehadiran ini secara tidak langsung membangun relasi yang tidak seimbang karena peran “aku” lebih difungsikan sebagai penyedia ketenangan dan penguat emosi, bukan sebagai pasangan yang berada pada posisi setara dalam hubungan.

Lirik:

“Namun, mengapa ketika

Hatimu t’lah tersenyum lagi

Aku yang kaulupa?”

(Asber, 2022)

Lirik di atas menggambarkan perasaan kecewa dan terluka yang muncul ketika kehadiran subjek “aku” hanya diingat pada saat dibutuhkan. Lalu diabaikan begitu kondisi emosional pasangannya kembali membaik, sehingga memperlihatkan bahwa hubungan tersebut dibangun atas dasar kepentingan sepihak. Subjek tidak diperlakukan sebagai sosok yang layak dipertahankan, melainkan hanya sebagai tempat singgah sementara dalam fase sulit.

Lirik:

“Ku hanya rumah persinggahanmu”

(Asber, 2022)

Lirik di atas menjadi metafora sentral yang merangkum keseluruhan konflik emosional dalam lagu ini. Metafora “*rumah persinggahan*” menjadi pusat makna yang menegaskan posisi subjek sebagai tempat singgah sementara. Dalam perspektif Fairclough, metafora ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan representasi ideologis tentang relasi yang eksploitatif secara emosional.

2. Praktik Wacana

Pada tingkat praktik diskursif, lagu ini diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks musik populer Indonesia yang banyak mengangkat tema percintaan dan kegalauan.

Lirik:

“Tak sadarkah selama ini

Ku juga s’lalu menginginkanmu?”

(Asber, 2022)

Lirik tersebut menunjukkan bagaimana narasi cinta sepihak direproduksi dalam industri musik. Pendengar yang memiliki pengalaman serupa akan dengan mudah mengidentifikasi diri dengan posisi subjek “aku”. Hal ini menunjukkan bahwa wacana galau tidak hanya diciptakan, tetapi juga disebarluaskan dan dikonsumsi secara luas. Dengan demikian, “perasaan galau” dalam lagu ini muncul sebagai hasil dari praktik wacana yang berulang dalam musik populer, yang menormalisasi relasi cinta yang tidak seimbang. merepresentasikan kerinduan yang terpendam sekaligus hasrat untuk memiliki hubungan yang lebih jelas. Pada klausa “*tak sadarkah*” menegaskan kekecewaan karena perasaan subjek “aku” seolah tidak benar-benar diperhatikan, sementara frasa “*menginginkanmu*” menunjukkan keinginan yang terus dipelihara secara sepihak. Sehingga memperlihatkan ketimpangan relasi emosional antara harapan “aku” yang mendalam dan sikap “kamu” yang cenderung pasif serta memiliki kuasa untuk menentukan arah hubungan tanpa memberi kepastian.

3. Praktik Sosiokultural

Pada dimensi praktik sosial, lirik lagu ini merefleksikan fenomena sosial yang lebih luas, yaitu relasi emosional yang timpang dalam hubungan percintaan.

Lirik:

Untuk ku bisa miliki hatimu?

(Asber, 2022)

Lirik di atas memperlihatkan kebingungan dan frustrasi emosional yang dialami subjek “aku”. Pada kata tanya “*mengapa*” menandakan kelelahan batin akibat hubungan yang tidak kunjung menemui kejelasan, sementara frasa “*miliki hatimu*” menunjukkan harapan akan kedekatan emosional yang utuh namun terus terhalang. Sehingga dalam wacana ini subjek ditempatkan pada posisi pasif yang hanya mampu menunggu dan mempertanyakan tanpa memiliki kuasa untuk menentukan arah atau kepastian hubungan tersebut.

Lirik:

“Bahkan s’lama ini

Hadirku tak berharga utukmu”

(Asber, 2022)

Lirik ini menunjukkan adanya penurunan harga diri akibat relasi yang tidak setara. Dalam konteks sosial, hal ini berkaitan dengan realitas banyak individu yang terjebak dalam hubungan tanpa kepastian. Sehingga dalam lirik ini identitas “aku” direduksi menjadi sosok fungsional yang hanya dianggap penting ketika dibutuhkan, bukan sebagai individu yang layak dicintai dan dipertahankan.

Lirik:

“Jika memang ini tak ada harapan

Mengapa aku yang harus jadi tujuan?”

(Asber, 2022)

Pertanyaan tersebut merepresentasikan kritik terhadap ketidakadilan dalam relasi emosional. Lirik di atas menampilkan kebingungan eksistensial yang mendalam. Subjek “aku” mulai mempertanyakan posisi dan perannya dalam hubungan yang tidak memberikan masa depan, sementara frasa “*tak ada harapan*” menunjukkan kesadaran akan ketiadaan kepastian,

dan frasa “*harus jadi tujuan*” menegaskan luka batin akibat harapan palsu yang diciptakan secara sepihak. Dalam perspektif Fairclough, bahasa di sini tidak netral, melainkan merefleksikan dan sekaligus mengkritik praktik sosial yang menempatkan seseorang sebagai “pelarian emosional”. Sehingga lirik wacana ini mengungkap pertanyaan tentang keadilan relasi yang menempatkan “aku” sebagai tempat pelarian emosional tanpa niat untuk membangun ikatan yang setara dan bertanggung jawab.

Lirik:

Saat hatimu terluka, aku yang jadi obatnya

Tanpa pernah kau bargai cinta dan kasih yang setulus ini

(Asher, 2022)

Lirik tersebut menggambarkan pengorbanan emosional yang terus diberikan tanpa pernah memperoleh pengakuan. Pada frasa “*jadi obatnya*” mereduksi peran subjek “aku” menjadi sekadar fungsi penyembuh bagi luka batin orang lain. Lirik “*tanpa pernah kau bargai cinta dan kasih yang setulus ini?*” menegaskan ketimpangan relasi yang mengabaikan nilai cinta dan ketulusan, sehingga dalam wacana ini cinta tidak dipahami sebagai hubungan timbal balik, melainkan sebagai layanan emosional yang digunakan lalu diabaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap lirik lagu “Rumah Singgah” karya Fabio Asher, dapat disimpulkan bahwa lagu ini membangun dan merepresentasikan wacana relasi cinta yang timpang melalui tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Pada dimensi teks, penggunaan diksi emosional, struktur kalimat, dan metafora “rumah singgah” mengonstruksi posisi subjek “aku” sebagai penopang emosional yang tidak memperoleh pengakuan setara. Pada dimensi praktik wacana, lagu ini diproduksi dari pengalaman personal dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat sebagai representasi pengalaman galau dan hubungan tanpa kepastian. Pada dimensi praktik sosiokultural, lirik lagu merefleksikan sekaligus mengkritisi fenomena sosial tentang ketimpangan relasi emosional dalam hubungan asmara modern. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mereproduksi ideologi tentang cinta dan relasi kuasa

dalam masyarakat, sehingga menunjukkan relevansi pendekatan Fairclough dalam mengkaji teks musik populer Indonesia, meskipun penelitian ini masih terbatas pada satu objek kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap lirik lagu “Rumah Singgah” karya Fabio Asher, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan pengalaman emosional individu yang terjebak dalam relasi cinta yang timpang dan tidak berimbang. Melalui dimensi teks, ditemukan bahwa lirik-lirik lagu secara konsisten membangun citra subjek “aku” sebagai pihak yang memberi dukungan emosional secara penuh, namun tidak memperoleh pengakuan maupun komitmen dari pihak “kamu”. Metafora “rumah singgah” menjadi inti wacana yang menegaskan posisi subjek sebagai tempat pelarian sementara, bukan tujuan akhir dalam hubungan. Pada dimensi praktik wacana, lagu ini diproduksi berdasarkan pengalaman personal pencipta lagu dan dikonsumsi oleh masyarakat sebagai representasi perasaan galau, kecewa, dan lelah secara emosional, yang tercermin dari respons pendengar di berbagai platform media sosial. Sementara itu, pada dimensi praktik sosiokultural, lagu ini berkaitan erat dengan konteks sosial masyarakat modern yang banyak mengalami hubungan tanpa kepastian, sehingga liriknya mampu merefleksikan dan sekaligus mengkritisi realitas relasi asmara yang tidak sehat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik, khususnya lirik lagu, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mereproduksi sekaligus menggugat wacana tentang cinta, pengorbanan, dan komitmen dalam hubungan. Lagu “Rumah Singgah” dapat membantu pendengar menyadari pola relasi yang merugikan secara emosional serta mendorong pemaknaan ulang terhadap konsep cinta yang sehat dan setara. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian analisis wacana kritis pada teks musik populer Indonesia serta menunjukkan relevansi teori Fairclough dalam mengungkap relasi kuasa dan ideologi dalam wacana personal.

Adapun kelebihan penelitian ini terletak pada analisis yang komprehensif melalui tiga dimensi Fairclough, sehingga mampu mengaitkan teks lagu dengan praktik diskursif dan konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, penggunaan data konsumsi teks dari media sosial memperkuat temuan dengan menunjukkan bagaimana wacana lagu direproduksi oleh masyarakat. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu fokus analisis yang hanya pada satu lagu sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan wawancara langsung dengan pencipta lagu ataupun pendengar. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut guna

mengkaji lebih banyak karya atau mengombinasikan pendekatan analisis wacana dengan metode kualitatif lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis wacana kritis van dijk pada lirik lagu “usik” karya feby putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36-42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Fahrudin. (2025). Analisis wacana kritis dalam lirik lagu “Indonesia” karya Rhoma Irama berdasarkan teori Teun A. van Dijk. *Yudistira: Jurnal Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 95–109. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2363>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65-72. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Hendri, R. W., Muharudin, E., Nurlina, L., & Praptanti, I. (2025). KAJIAN ETNOSEMANTIK PADA PENAMAAN MAKANAN KHAS WONOSOBO. *SeBaSa*, 8(3), 668-685. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.31363>
- Hikmah, N., Nursaly, B. R., & Amrulloh, R. (2025). PRODUKSI DAN REKOGNISI BAHASA PADA ANAK USIA DINI: PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK. *SeBaSa*, 8(3), 715-728. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32168>
- Mahsusi, J. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills pada lirik lagu Wanita karya Upiak Isil. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 321-330. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22923>
- Pramesetya, S. A., & Sumardijati, S. (2024). Insecurity Dalam Lirik Lagu. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 304-316. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.4041>
- Sari, M. R., & Lestari, P. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4698-4711. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1592>